

DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP PENJUALAN TERNAK SAPI

The Impact of Covid 19 Pandemic on the Cattle Sales

Resolinda Harly*¹, Sri Mulyani²

¹Sekolah Tinggi Pertanian Haji Agus Salim, Jl. Raya Bukittinggi-Payakumbu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

²Universitas Tamansiswa Padang, Jln. Tamansiswa No.9, Kota Padang, Sumatera Barat

*Corresponding Author : resolindasister@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah merubah tatanan kehidupan dan menyebabkan terdampak pada semua sektor kehidupan tak terkecuali sub sektor peternakan. Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (2020) menyatakan, kebutuhan peternakan sapi di Indonesia mencapai 700 ribu ton, sedangkan peternakan yang ada baru dapat memenuhi kebutuhan ternak sapi 400 ribu ton. Artinya peternakan sapi di daerah masih mempunyai peluang yang besar untuk berkembang dalam hal mencukupi kebutuhan daging Nasional. Berdasarkan data peternakan sapi yang ada sekarang didominasi oleh peternakan rakyat (97,7 %). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi peternakan sapi rakyat pada masa pandemi ditinjau dari; 1. Persentase penjualan sapi dimasa pandemi, 2. Sistem pemeliharaan ternak sapi. Penelitian ini menggunakan Metode Survey yang dilakukan di Kabupaten 50 Kota Kecamatan Lareh Sago Halaban. Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Random Sampling*. Hasil penelitian pada peternakan sapi rakyat menunjukkan bahwa persentase penjualan pada awal masa pandemi, bulan Maret-Mei yaitu 56%, (kuartal 1), bulan Juni-Agustus (kuartal 2) 52%, dan September-November 2020 (kuartal 3) serta 52% untuk Desember-Februari 2021 (kuartal 4). Penjualan dipengaruhi juga oleh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan daerah. Sistem pemeliharaan ternak sapi 72% sudah dilakukan secara intensif. Ketersediaan hijauan khususnya rumput lapang, masih mencukupi untuk jumlah kepemilikan ternak sapi 1-3 ekor/peternak. Namun bila jumlahnya lebih, rumput yang tersedia kurang memenuhi kebutuhan ternak, karena peternak tidak mempunyai lahan yang khusus untuk tanaman rumput.

Kata kunci: Ternak sapi, Masa pandemi, Sistem pemeliharaan

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has changed the order of life and affected all sectors of life, including the livestock sub-sector. Minister of Agriculture Syahrul Yasin Limpo (2020) stated that the need for cattle farming in Indonesia reaches 700 thousand tons, while the existing livestock can only meet the needs of 400 thousand tons. This means that cattle farming still has a great opportunity to develop. Based on data, existing cattle farms are dominated by smallholder farms (97.7%). This study aims to see how the condition of smallholder cattle farms during the pandemic in terms of; 1. How is the level of cattle sales during the pandemic, 2. Maintenance system. The research design used in this study was a survey method conducted in the district of 50 cities of Lareh Sago Halaban. Sampling was carried out by purposive random sampling method. The

results of research conducted on smallholder cattle farms during the pandemic on sales at the beginning of the pandemic in March-May 2020, are 56% in the following three months June-August 2020 as many as 52% in the third of Sept-Nov 2020 is 96% and at 52% for the month of Dec-Feb 2021. Sales are also influenced by policies taken by the government at the regional level. The cattle rearing system has been 72% intensively carried out by farmers, the availability of forage is still at a sufficient level for a cattle scale of 1-3 heads, but more than that amount if farmers do not have grass land is not sufficient. The cattle business during the pandemic can still run well and can be used as a business opportunity for youth.

Keywords: Cattle, Pandemic period. Maintenance system

PENDAHULUAN

Semenjak pandemi *covid -19* (*Corona Virus Diseases* 2019) merebak diseantero negeri banyak usaha yang mengalami kesulitan. Virus ini tidak pandang bulu siapa korbannya; semua lini usaha berdampak tidak terkecuali sub sektor peternakan di Indonesia. Pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengumumkan status pandemi global. Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi global yang parah, termasuk Indonesia. Penyebaran virus Corona ini semakin hari semakin meningkat. Untuk menekan dan menghambat penyebaran virus ini pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan memutus rantai penyebaran virus Corona melalui beberapa kebijakan dan peraturan, diantaranya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Tanggal 31 Maret 2020. Satu tahun pandemi berlalu dinegeri kita Indonesia tidak ada yang tau pasti kapan kejadian ini akan berakhir, sudah barang tentu menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan sosial ekonomi termasuk usaha peternakan.

Peternakan sapi didominasi oleh peternakan rakyat sekitar 97% hanya 3% dilakukan oleh perusahaan. Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sekitar 50% kebutuhan daging di

dunia, berasal dari famili *Bovidae* (Abidin, 2002). Menurut Sugeng (2003) domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun sebelum masehi. Produksi ternak sapi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan, sehingga Indonesia import daging sapi. Selama pandemic, sub sektor peternakan juga mengalami dampaknya. Menurut Purwanto (2021) ketua gabungan pelaku usaha peternakan sapi potong (Gapuspindo) harga daging sapi pada tahun 2020 pada saat pandemi stabil dibandingkan pada tahun 2019. Stabilitasnya harga dapat terjadi karena Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri satu bulan menjelang lebaran meliris data stok daging Nasional pada bulan April sekitar 36.000 ton. Perincian stok tersebut 30.000 ton berasal dari Gapuspindo, 3.800 ton berasal dari Aspidi (Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia), 2.200 ton selain Aspidi dan Bulog sebanyak 106,78 ton

Berdasarkan bahasan di atas, harga daging tetap stabil padahal pandemi covid 19 mengakibatkan pembatasan kegiatan masyarakat. Permasalahan penelitian adalah; Bagaimana kondisi penjualan sapi disaat pandemi. Tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui persentase penjualan sapi di masa pandemi. 2). Untuk mengetahui sistim pemeliharaan ternak sapi perorangan maupun kelompok tani ternak

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan awal Maret sampai akhir April 2021. Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ternak sapi potong jantan layak jual, telah berumur lebih dari 2 (dua) tahun yang terdapat di Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan jumlah 2014 ekor (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Metode yang digunakan adalah Survey (Studi Survei) adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian survey menggunakan instrumen yang berupa angket/kuesioner. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian survey dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang menggunakan instrumen kuesioner (angket) yaitu dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Secara etimologi kata survei berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata yakni *sur* yang berasal dari kata super yang berarti di atas atau melampaui. Sedangkan suku kata *vey* berasal dari kata *videre* yang berarti melihat. Jadi survey berarti melihat di atas atau melampaui

(Leedy, 1980, dalam Soeharto, 2000) Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Random Sampling*. Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel diperoleh menggunakan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Umar. (2013) yaitu :

$$n = \frac{N}{1+(Ne)^2}$$

Keterangan : N = Populasi

n = jumlah sampel

e = Batas toleransi

kesalahan(tingkat galat)=10%

Berdasarkan rumus Slovin maka sampel dapat dihitung

Teknik pengambilan/pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuisisioner kepada peternak/responden yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh yaitu data primer, langsung dari responden/peternak sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan)

Variabel Pengamatan:

1. Persentase penjualan ternak sapi mencakup distribusi dan kelancaran penjualan dari peternak ke pedagang ternak (Toke ternak). Pengamatan dilakukan terhadap kelancaran penjualan ternak sapi dengan pembagian waktu menjadi empat kuartal yaitu :
 - Kuartal 1 bulan Maret sampai dengan bulan Mei tahun 2020
 - Kuartal 2 mulai Juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2020
 - Kuartal 3 bulan September sampai dengan bulan November tahun 2020

- Kuartal 4 bulan Desember sampai dengan bulan Februari tahun 2021
Tingkat penjualan dibagi dua
1. Lancar

2. Tidak lancar

2. Sistem Pemeliharaan ternak sapi

Analisis Data

Data dianalisa secara deskriptif, ditampilkan dalam bentuk Tabel dan Grafik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai populasi ternak sapi terbanyak ke 2 setelah Kabupaten Pesisir Selatan masing-masing 83 687,00 ekor dan 42 708,00 ekor pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020). Lareh Sago Halaban merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan populasi ternak sapi potong 2014 ekor, jantan umur lebih dari dua tahun, sedangkan jumlah sampel yang diobservasi adalah 95 ekor serta jumlah peternak sapi potong yang merupakan responden berjumlah 35 orang, masing-masing peternak memiliki 1-3 atau 4 ekor ternak sapi potong (jantan) dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Pemeliharaan sistem intensif sering digunakan pada sapi potong di Indonesia karena lebih efisien dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, penanganan penyakit dan memandikan ternak (Sugeng, 2000). Sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif biasanya diterapkan pada pemeliharaan sapi berbasis integrasi dengan tanaman seperti kelapa sawit (Mondang dan Talib, 2015)

Penjualan Ternak Sapi

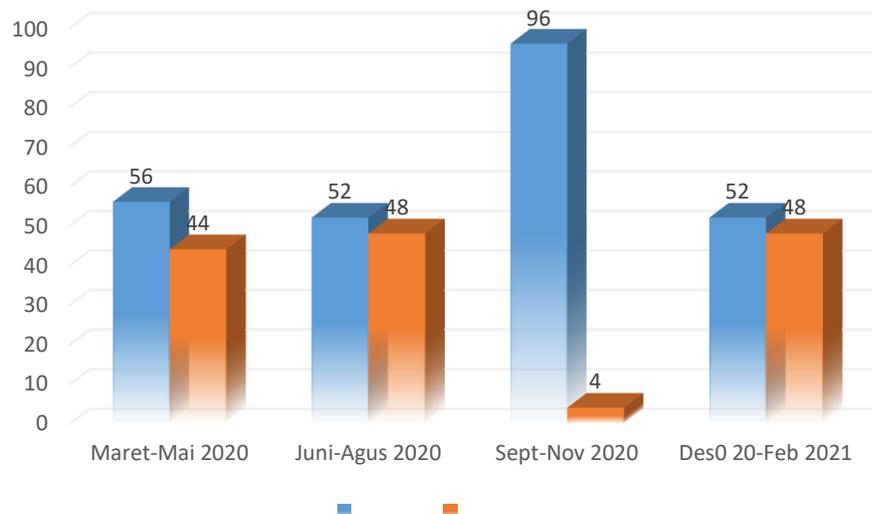
Penjualan adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya perusahaan besar yang melakukan penjualan, penjualan juga dilakukan oleh manusia perorangan secara umum. Assauri (2002) menyatakan penjualan merupakan kegiatan manusia yang

diarahkan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran. Berbicara mengenai kebutuhan daging Purwanto (2021) menjelaskan terdapat kesenjangan antara kebutuhan dengan ketersediaan daging. Kebutuhan daging Nasional sebesar 650.000 ton per tahun atau setara 3,8-3,9 juta ekor sementara itu jumlah populasi sapi potong hingga tahun 2019 hanya sebanyak 17.118.650 ekor.

Saat ini kebutuhan permintaan daging meningkat, karena sudah dapat dikonsumsi oleh berbagai golongan masyarakat di Indonesia, sehingga konsumsi daging sapi pun mengalami pertumbuhan. Sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk dan peningkatan jumlah menengah atas, sehingga permintaan akan protein hewani juga meningkat.

Pandemi yang terjadi pada awal bulan Maret 2020 telah menyebabkan perekonomian menjadi terganggu pembatasan pergerakan masyarakat dilakukan. Perkantoran menerapkan WFH, restoran, rumah makan, warung-warung nasi dibatasi sehingga berdampak juga pada permintaan yang menunya berupa daging sapi.

Hasil penelitian menunjukkan persentase penjualan sapi pada kuartal 1 masa pandemi lancar 56% tidak lancar 44 %, kuartal ke 2 lancar 52% tidak lancar 48%, kuartal ke 3 lancar 96% tidak lancar 4% serta kuartal ke 4 lancar 52% tidak lancar 48 %. Lebih jelas dapat diketahui hasil penjualan dari Grafik 1.



Gambar 1: Grafik Persentase Penjualan Ternak Sapi

Persentase penjualan dibagi ke dalam empat kelompok yang satu kelompok waktu diisi rentang/masa waktu tiga bulan. Berdasarkan Grafik 1 dapat dilihat kuartal pertama dan kedua terjadi penurunan penjualan 44% dan 48% atau rata-rata 46%. Pada rentang waktu ini pembatasan aktifitas pemerintahan dan kegiatan masyarakat seperti, kegiatan bekerja dari rumah atau Work From Home (WFH) dampak kebijakan ini menimbulkan banyak usaha warung-warung makan yang tutup, kecuali kegiatan perkantoran yang sangat finansial tetap bekerja dengan pembatasan. Pelonggaran pembatasan dibuka lagi berdasarkan penurunan angka paparan covid 19 hasilnya penjualan mencapai 96%. Namun peraturan berubah lagi seiring paparan covid yang terjadi penjualan mengalami penurunan lagi menjadi 52%. Agus (2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 sudah berdampak kepada usaha ternak sapi potong rakyat. Oleh sebab itu, pendampingan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, penting untuk membantu peternak bertahan. Dapat dijelaskan penjualan ternak sapi mengalami perubahan sesuai kondisi yang terjadi.

Sistem pembayaran pada saat penjualan ada dalam tiga bentuk Tunai, Hutang dan dengan Perjanjian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembayaran tunai 40%, hutang 20%, sedangkan dengan pembayaran secara perjanjian 40%. Usaha peternakan pada lokasi penelitian sebanyak 40% memperoleh modal usaha dari bantuan /pinjaman sisanya dengan modal sendiri. Ningsih (2017) menjelaskan 94,74% peternak memasarkan ternak sapi potongnya dengan menjual kepada pedagang/belantik

Sistim Pemeliharaan

Seperti pada usaha peternakan rakyat pada umumnya, kebanyakan usaha peternakan yang dilakukan dengan sistem semi intensif. Namun hasil penelitian ini menunjukkan 72% sistem pemeliharaan ternak sapi dilakukan secara intensif; hanya 28% peternak dengan cara semi intensif. Hasil penelitian Volkandari (2019) pada sapi Bali menunjukkan bahwa ukuran tubuh sapi jantan pada pemeliharaan intensif di BPTU Sapi Bali lebih baik dibanding dengan pemeliharaan semi intensif

Tabel 1. Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Di Kecamatan Lareh Sago Halaban

No	Uraian	Keterangan	
1	Sistem pemeliharaan	Intensif (72%)	Semi Intensif (28%)
2	Sumber hijauan	Lahan sendiri	Lapangan bebas
3	Ketersediaan hijauan	80%	20%
		Cukup	Tidak cukup
4	Pemberian konsentrat	Ya	Tidak
5	Jenis hijauan	Rumput gajah, jerami, rumput lapangan	Rumput lapangan

Pilihan pemeliharaan secara intensif dilakukan peternak, dikarenakan ketersediaan/kepemilikan lahan dengan beberapa anggota keluarga membantu untuk menanam hijauan dan sedangkan pada pemeliharaan secara semi intensif dilakukan karena tidak mempunyai/kepemilikan lahan untuk menanam hijauan sehingga hanya mengandalkan rumput lapangan saja, bila dimusim kemarau produksinya berkurang,

sehingga butuh waktu untuk penyediaan hijauan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mc Ilroy (1977) bahwa produksi hijauan di daerah tropis berfluktuasi, berlimpah saat musim penghujan dan kekurangan saat musim kemarau. Jumlah ternak yang dipelihara pada semi intensif hanya 1 dan 2 ekor masing-masing peternak, umumnya ternak ini bantuan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peternak sapi rakyat dapat diketahui bahwa persentase penjualan ternak sapi pada tahun pertama masa pandemi kuartal satu bulan Maret-Mei 2020 yaitu 56%, kuartal ke dua bulan Juni-Agustus 2020 yaitu 52% pada kuartal ke tiga September- November 2020 yaitu 96% dan terakhir kuartal empat yaitu 52% pada bulan Desember-Februari 2021. Penjualan dipengaruhi juga oleh kebijakan

yang diambil pemerintahan daerah. Sistem pemeliharaan ternak sapi 72% dilakukan secara intensif, dan ketersediaan hijauan masih pada taraf cukup untuk skala ternak sapi 1-3 ekor akan tetapi lebih dari jumlah tersebut kalau petani tidak punya lahan rumput sudah tidak mencukupi. Usaha ternak sapi pada masa pandemi masih dapat berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. 2021. Peternak Sapi Gunungkidul Butuh Pendampingan Hadapi Pandemi. <https://www.republika.co.id/berita/qnn/64f291/peternak-sapi-gunungkidul-butuh-pendampingan-hadapi-pandemi>
- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Catatan XIV Ed.Revisi. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Assauri, S. 2002. Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep, dan Strategi Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka
- Daryanto A. 2009. Dinamika Daya Saing Industri Peternakan. Bogor (ID): IPB Press.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Rencana Strategis Direktorat Jenderal

- Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014 Edisi Revisi. Jakarta [ID]: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.
- Harmen. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ketersediaan Pakan Ternak Di Sumatera Barat. Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari (S.I)* v.5, n.2, p 130 – 147 ISSN 2527-6387
- Soeharto, I. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leedy, P. D. 1980. *Practical Research*. New York: Mc Millan Publishing Co. Inc
- Menteri Pertanian. 2020. *Kebutuhan Ternak Sapi Di Indonesia Mencapai 700 Ribu Ton. Kunjungan Kerja Ke Pembibitan dan Penggemukan Sapi Di Metro Lampung*. Republika.co.id
- Mondang, R. H dan C. Talib. 2015. Model Pengembangan Sapi Bali dalam usaha Integrasi di Perkebunan Kelapa Sawit. *Wartazoa*, 25(3):147-157.
- Ningsih, U. W., Hartono, B., Nugroho, E. 2017. Analisa Pemasaran Sapi Potong melalui Margin, Transmisi Harga, Struktur Pemasaran, Perilaku Pemasaran dan Kinerja Pemasaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27 (1):1-11
- Mellroy, R. J. 1977. *Pengantar Budidaya Padang Rumput Tropika*. Terjemahan Team Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Pridnya Pramita. Jakarta
- Purwanto. D 2021. *Dinamika Industri Sapi Potong Di Masa Pandemi Covid-19*. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada
- Pusat Penelitian Pranata Pembangunan Universitas Indonesia. 2013. *Kajian Indeks Distribusi Ternak dan Daging Sapi*. Kerjasama Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Republik Indonesia dengan Pusat Penelitian Pranata Pembangunan Universitas Indonesia. Jakarta. Jakarta (ID): Pusat Penelitian Pranata Pembangunan Universitas Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. *Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Dampak Pandemi Covid-19*
- Simamora, T. 2020. Dampak pandemi COVID-19 terhadap pemasaran produk peternakan. <https://radarntt.co/opini/2020/damp-ak-pandemi-COVID-19-terhadappemasaran-produk-peternakan/>. Diakses 27 September 2020.
- Sugeng, Y.B. 2003. *Pembiakan Ternak Sapi*. Gramedia. Jakarta
- Sugeng, Y.B. 2000. *Sapi Potong*. Bogor (ID). Penebar Swadaya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Umar, H. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali
- Volkandari, S, D, Sudrajad, P, Prasety, D., Subiharta., Prasetyo A., Pujiyanto, J., Cahyadi, M. 2019. Dampak Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif Terhadap Ukuran Tubuh Sapi Bali Jantan Di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sapi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*. hal 547-551.